

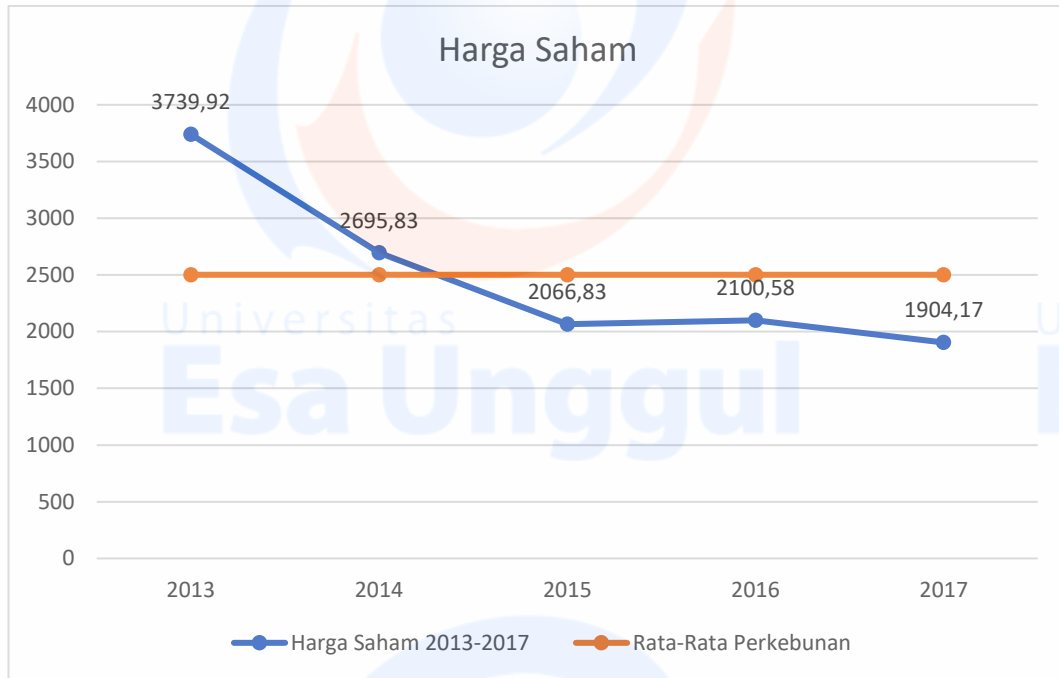
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sumber alternatif yang memiliki keunggulan penting dibanding bank, salah satu keunggulan dari pasar modal yaitu perusahaan tidak perlu menyediakan dana setiap bulan atau setiap tahun untuk membayar bunga. Sebagai gantinya perusahaan akan membayar dividen kepada investor. Pasar modal memungkinkan para pemodal untuk memilih berbagai investasi yang sesuai dengan tingkat keuntungan dan tingkat risiko yang diharapkan sehingga memungkinkan terjadinya alokasi dana yang efisien. Namun, tingkat investasi di pasar modal masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat investasi dalam tabungan. Hal ini karena berinvestasi dalam tabungan lebih simpel dan tidak serumit berinvestasi dalam saham dan sulit untuk memprediksi harga saham.

Pasar modal memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara tak terkecuali negara Indonesia. Kontribusi pasar modal pada perekonomian di Indonesia sangat cepat. Sebagai negara berkembang pasar modal menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan pembangunan ekonomi di Indonesia. Pasar modal semakin dibutuhkan sebagai bagian dari realisasi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik barang maupun jasa. Kebutuhan perusahaan dalam hal modal dapat direalisasikan manakala perusahaan tersebut berkecimpung di pasar modal. Kemajuan teknologi saat ini serta tingginya arus globalisasi membuat pasar modal Indonesia menjadi ikon pasar modal Asia Tenggara. Perkembangan tersebut dapat direalisasikan apabila ada dukungan dari semua pihak baik pemerintah dalam menciptakan stabilitas politik dan hukum, stabilitas iklim berinvestasi, dan pelindung dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi, serta masyarakat berpartisipasi dalam berinvestasi di pasar modal.



**Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Harga Saham Rata-rata pada Subsektor Perkebunan Periode 2013 – 2017**

*Sumber: ICMD (diolah oleh peneliti)*

Jika dilihat dari Grafik di atas Harga saham rata-rata subsektor perkebunan mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun pada tahun 2015-2017 harga saham subsektor perkebunan selalu di bawah harga saham rata-rata subsektor perkebunan tahun 2013-2017. Fluktuasi saham tersebut mengindikasikan adanya risiko dan ketidakpastian, semakin tinggi jangkauan fluktuasi artinya semakin tinggi risiko yang ada.

Perkembangan pasar modal di Indonesia sudah sangat maju dan berkembang pesat terbukti dengan bertambah banyaknya perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia tercatat sampai dengan September 2017 ada 555 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) perusahaan dibagi menjadi 3 sektor besar yang kemudian dibagi lagi menjadi 9 sektor, 3 sektor besar tersebut antara lain sektor utama (industri penghasil bahan baku atau industri pengolahan sumber daya alam) yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan; sektor kedua (industri pengolahan dan manufaktur) yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi; sektor ketiga (industri jasa) yang terdiri dari sektor *property estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Salah satunya adalah sektor pertanian yang berperan penting di pasar modal Indonesia. Perlu kita ketahui bahwa sektor pertanian merupakan bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari manusia yang tentunya membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi. Sektor pertanian terdiri dari empat subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan.

Mengingat perannya yang penting, selayaknya subsektor perkebunan mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar terhindari dari kebangkrutan. Diantara keempat subsektor tersebut, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang berkembang dengan baik dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar pada pembangun perekonomian Indonesia. Ekspor sawit Indonesia menghasilkan devisa yang penting bagi perekonomian nasional. kontribusi ekspor CPO dan produk turunannya sangat penting dan menentukan neraca perdagangan sektor non migas khususnya maupun perekonomian secara keseluruhan. Di pasar modal subsektor perkebunan mengalami pertumbuhan yang lumayan menjanjikan untuk dijadikan investasi karena paling konsisten jika dilihat dari segi areal maupun produksi. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Peningkatan juga terjadi pada karet dengan jumlah ekspor pada tahun 2015 sebesar 2,6 juta ton dan meningkat menjadi 2,8 juta ton pada tahun 2018. Lonjakan besar terjadi pada cangkang kelapa sawit yang merupakan limbah padat dari hasil pengolahan minyak kelapa sawit. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, permintaan akan cangkang kelapa sawit (*palm kernel shell*) Indonesia mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Perkebunan seperti kelapa sawit merupakan sumber bioenergi yang memiliki nilai kalori tinggi yang mampu menjadi bahan bakar alternatif ramah lingkungan dan ekonomis.

Pertumbuhan produksi kelapa sawit Indonesia begitu cepat merubah posisi Indonesia pada pasar minyak sawit dunia. Pada tahun 2006, Indonesia berhasil menggeser Malaysia menjadi produsen CPO terbesar dunia dan pada tahun 2016 pangsa pasar Indonesia mencapai 54% dari produksi CPO dunia (GAPKI, 2016)(GAPKI n.d.) (21). Sedangkan Malaysia berada di posisi kedua dengan pangsa pasar 32%.

Jumlah perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2017 yang terdiri dari, subsektor perkebunan sebanyak 16 perusahaan, subsektor perikanan 1 perusahaan, subsektor peternakan 1 perusahaan, dan subsektor tanaman pangan 1 perusahaan. Jika di lihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsektor perkebunan mendominasi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Hal ini menandakan bahwa subsektor perkebunan menjadi industri yang penting bagi perekonomian bangsa. Apalagi Indonesia merupakan salah satu negara dengan penghasil perkebunan terbesar di dunia dari sektor perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit disusul oleh negara Malaysia di posisi kedua. Apalagi produk perkebunan Indonesia yang tidak diragukan lagi kualitasnya oleh negara-negara lain.

Penulis memilih industri sektor pertanian karena Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, tidak hanya itu Indonesia juga terkenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia bertani atau berkebun menyebabkan naiknya perekonomian masyarakat Indonesia sehingga diperkirakan hampir dari setengah perekonomian Indonesia disumbangkan dari kegiatan pertanian dan perkebunan. Selain menyerap tenaga kerja, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan devisa negara.

Berbagai pertimbangan yang matang diperlukan oleh investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Investor memerlukan informasi yang akurat untuk mengetahui informasi yang akurat untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dengan adanya pengetahuan tentang variabel yang menjadi penyebab flutuasi harga saham perusahaan membuat investor dapat menetapkan sebuah strategi untuk menentukan perusahaan yang tepat dalam menanamkan modal atau berinvestasi

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mencari tahu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Harga Saham. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi Harga Saham baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat di kendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Dan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal. Faktor internal dapat dinilai melalui laporan keuangan sebagai objek penelitian ini.

Harga saham suatu perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan atau kinerja perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin meningkatkan laba perusahaan tersebut, dan kemudian akan meningkatkan peluang untuk investor, sehingga terjadi kenaikan harga saham. Salah satu alat pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan atas laporan keuangan pada periode tertentu yang telah disediakan oleh manajer. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio-rasio keuangan untuk penilaian kinerja pada suatu periode. Rasio-rasio yang umumnya

digunakan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas, dan faktor makroekonomi.

Teknik-teknik yang diambil dalam keputusan untuk berinvestasi di pasar modal dapat menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Pada umumnya pendekatan analisis fundamental menilai suatu saham berdasarkan laba dalam bentuk dividen dan prospek usaha perusahaan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan laba pada setiap periode. Analisis ini terfokus dan dilakukan terhadap aspek fundamental di perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. (Dewi dan Saryadi 2016) analisis fundamental sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu dengan menilai dan melihat kinerja keuangan yang ada pada emiten berupa pengumuman laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari: *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, *Price to Book Value*, *Return on Asset*, *Gross Profit Margin*, dan laporan keuangan lainnya. Selain itu ada juga faktor dari eksternal seperti makroekonomi yang terdiri dari Inflasi, perubahan Kurs Rupiah terhadap USD apakah mengalami depresiasi atau apresiasi, harga minyak mentah dunia yang turut mempengaruhi harga saham sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Jogyanto (2014)(34) mengatakan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham yang terbentuk di bursa pada kurun waktu tertentu karena ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham pelaku pasar di pasar modal.

Pada Laporan Keuangan Perusahaan subsektor Perkebunan yang disajikan di *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2013-2017, selalu mengalami perubahan baik perubahan kenaikan maupun penurunan yang tidak stabil. Adapun gambaran keadaan keuangan Perusahaan Pertanian Subsektor Perkebunan Periode tahun 2013-2017 dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Pergerakan Harga Saham, Current Ratio, Debt to Equity, Return on Asset, Earning per Share Subsektor Perkebunan di BEI Periode 2013-2017**

Tahun	Closing Price (Rp)/Saham	CR (%)	DER (x)	ROE (%)	EPS (Rp)/Saham
2013	3,739.92	90.09	1.25	0.86	120.22
2014	2,695.83	85.37	1.30	4.23	212.90
2015	2,066.83	87.00	1.42	0.07	29.38
2016	2,100.58	110.53	2.09	-1.43	97.57
2017	1,904.17	114.47	-1.55	-0.48	47.87

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah oleh Peneliti)*

Dilihat dari sisi harga saham dengan menggunakan laporan tahunan dari rata-rata perusahaan pertanian subsektor perkebunan mulai dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuatif cenderung turun terlihat pada tahun 2013 harga saham sebesar 3356.00/lembar saham dan pada tahun 2014 dan 2015 menurun menjadi 3209.17/lembar saham pada tahun 2014 dan 2042.83/lembar saham pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 harga saham sedikit naik dari 2042.83/lembar saham pada tahun 2015 naik menjadi 2304.67/lembar saham pada tahun 2016. Pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan secara signifikan menjadi 1936.42/lembar saham. Fluktuasi rata-rata harga saham pada subsektor perkebunan bisa saja disebabkan oleh tingkat *earning* perusahaan yang mengalami fluktuasi. *Earning* perusahaan menjadi cerminan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Investor menginginkan perusahaan dengan tingkat *earning* yang tinggi, terkadang investor lebih menginginkan menerima dividen dibandingkan dengan laba ditahan, karena investor mengkhawatirkan laba ditahan dipakai untuk membayar hutang perusahaan bukan untuk tambahan modal perusahaan. Selain *earning* perusahaan yang jadi tolak ukur harga saham adalah tingkat permintaan dan penawaran, kurs, inflasi dan harga minyak mentah dunia juga menjadi pengaruh terhadap harga saham. Permintaan yang rendah dan tingginya penawaran akan menyebabkan turunnya harga saham dan sebaliknya tingginya permintaan dan rendahnya penawaran terhadap lembar saham akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Pada penelitian ini rasio likuiditas diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2013; 110)(37). CR dipilih karena tingkat likuiditas perusahaan sangat diperhatikan oleh investor, likuiditas perusahaan dalam jangka pendek yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Menurut penelitian Arifin dan Agustami (2017)(10); Azianur & Abdurrahman (2013)(12); likuiditas dengan ini diwakili oleh *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Zakiyah (2017)(76), Rahmadewi dan Abundanti (2018)(52), dan Susanto (2013)(67) yang

menyatakan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Debt to equity Ratio* (DER) rata-rata perusahaan subsektor perkebunan yang mengalami fluktuasi baik peningkatan maupun penurunan dari tahun ke tahun terlihat pada tahun 2013-2016. DER rata-rata perusahaan meningkat dari tahun ke tahun. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total modal perusahaan yang digunakan sebagai modal usaha (Hijriah, 2007)(29). Jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan tinggi maka para investor akan menghindari saham tersebut, akibatnya permintaan akan saham tersebut menurun dan mengakibatkan harga saham turun. Jika solvabilitas perusahaan rendah maka kondisi perusahaan dalam keadaan baik tetapi jika sebaliknya tingkat solvabilitas dengan ini rasio DER nya meningkat dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar hutang dengan modal yang dimilikinya. Dengan adanya hal seperti ini tentu sangat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan jika tingkat solvabilitas meningkat maka harga saham akan menurun karena investor menilai perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan sebaliknya jika solvabilitas menurun maka harga saham akan meningkat. Penelitian Arifin dan Agustami (2017)(10) menemukan DER memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut, solvabilitas memiliki pengaruh yang berlawanan dengan harga saham, dimana ketika solvabilitas menurun maka harga saham akan meningkat sedangkan ketika solvabilitas meningkat maka harga saham akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Pranowo dkk (2019)(50), Cinthia dkk (2019)(48).

Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Profitabilitas dapat diukur dengan *return on equity* (ROE), menurut Brigham & Houston (2018:149)(14) berpendapat bahwa: “Pengertian *Return on Equity* adalah menjelaskan bahwa “pengembalian atas ekuitas biasa (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Berdasarkan tingkat Profitabilitas yaitu yang dilihat dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS), pada tahun 2013 rasio ROA subsektor perkebunan sebesar 0,86 dan tahun 2014 sebesar 4,23, pada tahun 2015 sebesar 0.07, tahun 2016 sebesar -1.43, dan tahun 2017 sebesar -0.48.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen.

Semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi. Jika tingkat Profitabilitas perusahaan kurang baik akan menyebabkan para investor menjauhi perusahaan tersebut. Investor sangat cenderung mencari perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi dan tingkat utang yang rendah. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik prospek perusahaan kedepannya. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan juga akan lebih mudah untuk mendapatkan sumber, penelitian Arifin dan Agustami, 2016(10) menemukan ROE memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dengan demikian, apabila ROE mengalami peningkatan maka harga saham akan ikut meningkat dan ketika ROE menurun maka harga saham pun ikut menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadewi (2018)(52), Artha (2014)(11), Husaini dkk (2013)(4), dan Sriwahyuni (2017)(59).

*Earning per Share* dari tabel tersebut jika di lihat dari tahun 2013 sebesar 120.22, tahun 2014 sebesar 212.90, tahun 2015 sebesar 29.38, tahun 2016 sebesar 97.57 dan tahun 2017 sebesar 47.87. Jika dilihat dari perbandingan tiap tahun EPS subsektor perkebunan mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi). Darmaji dan Fakhruddin (2012:154)(16) *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek earnings perusahaan di masa depan. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS yang meningkat akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibat harga saham juga meningkat. Penelitian Arifin dan Agustami, 2016(10) menemukan rasio pasar yang diprosikan dengan *earning per share* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dengan demikian, apabila rasio pasar mengalami peningkatan maka harga saham akan ikut meningkat dan ketika rasio pasar menurun maka harga saham pun ikut menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Pranowo dkk (2019)(50), Artha (2014)(11), Husaini (2013)(4), Chailis (2017)(74), Ratih (2013)(53).



Disamping itu faktor makro juga dapat mempengaruhi harga saham baik itu Kurs rupiah terhadap dollar, tingkat Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia. Berikut adalah tabel rata-rata nilai Kurs terhadap dollar, tingkat Inflasi, dan Harga Minyak Mentah Dunia terhadap harga saham subsektor perkebunan

**Tabel 1. 2 Rata-rata harga saham, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar dan minyak Mentah Dunia tahun 2013-2017**

Tahun	Closing Price (Rp)	Inflasi	Kurs Rupiah-US Dolar	Minyak Mentah Dunia (WTI)
2013	3,356.00	8.38	10563	98,17
2014	3,209.17	6.42	11885	53.45
2015	2,042.83	6.38	13458	37,04
2016	2,304.67	3.53	13330	53,72
2017	1,936.42	3.71	13398	40,62

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah oleh peneliti)*

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Jika dilihat dari tingkat inflasi Tabel 2 mengalami penurunan secara signifikan dilihat dari tingkat inflasi pada tahun 2013 sebesar 8,38, tahun 2014 sebesar 6,42, tahun 2015 sebesar 6,38 tahun 2016 sebesar 3,53 dan tahun 2017 sebesar 3,71. Jika dilihat dari tingkat inflasi mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi). Pada tahun 2013-2016 tingkat inflasi mengalami penurunan secara berturut-turut dan pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan minat investor (terutama investor asing) yang akan menanamkan modalnya menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harga akan semakin menurun dan sebaliknya. Dalam hal ini perusahaan subsektor perkebunan sudah pasti bertujuan untuk menarik investor asing yang memiliki modal cukup besar daripada investor dalam negeri. Penelitian yang dilakukan Rossy (2018)(55), Dewi (2016)(33), Yogaswari dkk (2012)(75), Permana dan Sularto (2008)(43) harga saham perbankan, Amin (2012)(31), Husnul dkk (2017)(30), perusahaan secara umum menemukan bahwa inflasi berpengaruh secara positif harga saham.

Hal berbeda ditemukan oleh Kewinoto dkk (2015)(39), Safitri dan Kumar (2014)(56) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham.

Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar, jika dilihat dari tingkat perubahan nilai Rupiah terhadap Dollar tabel 2 dari tahun 2013 – 2017 subsektor perkebunan secara berturut-turut, sebesar 10563; 11885, 13458; 13330; 13398, jika dilihat mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi) dari tahun 2013-2015 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan, kembali nilai kurs rupiah terhadap dollar pada tahun 2017 naik. Nilai tukar atau yang sering disebut kurs (*ex-change rate*) adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih ke pasar valas (Ria Manurung, 2016)(35). Perusahaan subsektor perkebunan merupakan perusahaan yang mengharapkan investor dan pelanggan yang bertujuan untuk berinvestasi di saham. Jika nilai tukar berfluktuasi dan menguntungkan pada pasar valas. Maka investor akan beralih ke pasar valas daripada berinvestasi di perusahaan. Penelitian Kurniyanto dan Krisnamurthi (2018)(41), Rossy (2018)(55), Munawaroh dan Handayani (2019)(46), Kewal (2012)(38) serta Krisna (2013)(40) perusahaan secara umum membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda di temukan oleh Kewinoto dkk (2015)(39) perusahaan secara umum menemukan bahwa Kurs tidak berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Harga minyak mentah dunia yang di pakai pada penelitian ini menggunakan *West Texas Intermediate* (WTI). Jika di lihat dari tabel 2 tingkat WTI dari tahun 2013 – 2017 adalah, 98.17 pada tahun 2013, 53.45 pada tahun 2014, 37,04 pada tahun 2015, 53,72 pada tahun 2016, 40,62 pada tahun 2017. Jika di lihat tingkat WTI setiap tahun dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi yang tidak stabil, kenaikan harga minyak mentah akan mendorong investor untuk berinvestasi karena menganggap meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya ekonomi global sehingga akan meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Adanya peningkatan permintaan saham akan meningkatkan perdagangan saham yang berdampak meningkatnya Harga Saham Perusahaan bagi perusahaan subsektor perkebunan kenaikan harga minyak mentah akan menambah kerugian karena meningkatkan biaya operasional perusahaan. Penelitian yang

dilakukan Munawaroh dan Handayani (2019)(46), Adam *et all.* (2015)(2), Utha (2015)(7) mengatakan harga minyak mentah dunia berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal yang berbeda ditemukan oleh Apsara dan Indriani (2017) (9) bahwa harga minyak mentah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Peningkatan kepercayaan masyarakat khususnya investor terhadap perusahaan akan menyebabkan peningkatan pada harga saham sebagai bentuk reaksi pasar. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal menandai kemarakan dan kelesuan para pelaku pasar modal. Perubahan harga saham salah satunya merupakan reaksi investor terhadap informasi, baik informasi yang berkaitan dengan perusahaan maupun informasi ekonomi pada umumnya. Banyak komponen rasio keuangan yang ada di laporan keuangan, namun tidak semua komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sebab tidak semua rasio dibutuhkan oleh investor, beberapa rasio keuangan mungkin sangat penting bagi manajemen tetapi kurang penting bagi investor. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham yaitu penelitian Murwanti (2016)(58) tentang pengaruh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham di Indonesia. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Analisis Pengaruh Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapatnya beberapa perusahaan pada subsektor perkebunan yang memiliki Fundamental keuangan yang fluktuatif
2. Pelemahan nilai inflasi yang terjadi di Indonesia sehingga menyebabkan tingkat inflasi Indonesia menjadi meningkat dan tidak stabil.
3. Pelemahan ekonomi Amerika Serikat yang menyebabkan penurunan nilai tukar US Dollar terhadap hampir semua mata uang di dunia, termasuk Rupiah.
4. Seberapa besar pengaruh CR, DER, ROE, EPS, inflasi, perubahan kurs US Dollar terhadap Rupiah, Harga Minyak Mentah dunia terhadap harga saham perusahaan subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Rumusah Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah terurai sebelumnya, maka berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaiman pengaruh anlisis fundamental terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Bagaiman pengaruh faktor-faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh Analisis fundamental dan faktor-faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah terurai sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Analisis Fundamental terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Untuk menganalisis pengaruh Analisis Fundamental dan faktor-faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan  
Sebagai bahan evaluasi untuk kemajuan dan keberlangsungan bagi perusahaan sehubungan dengan pengaruh Fundamental terhadap harga saham subsektor Perkebunan. Dan memberikan gambaran bagi emiten untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan melalui indikator makroekonomi sehingga dapat memperbaiki kinerja keuangan di masa yang akan datang

2. Bagi Investor  
Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada saham-saham subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia
3. Bagi Pemerintah  
Memberikan informasi kepada pemerintah yang dapat dipergunakan dalam mengambil kebijakan serta sebagai bahan pertimbangan untuk menstabilkan dan meningkatkan perekonomian Indonesia.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya pada umumnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.